PENERAPAN PARIWISATA BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Kasus Desa Wisata Lerep)

Florensia Marveina, Samtono, Yustina Denik
STIEPARI Semarang, Indonesia
Email : marveinaflorensia@gmail.com

Abstract

The tourism sector has a significant role in the country's development, such as reducing unemployment and adding new jobs. The tourism sector has a significant role in the country's development, such as reducing unemployment and adding new jobs. Lerep Tourism Village offers a wide choice of tourist destinations thanks to its supporting natural scenery. Lerep tourist village with sustainable tourism theory which pays attention to environmental, cultural and economic aspects. Tourism activities in Lerep Tourism Village have an impact on environmental factors which can be seen from indicators including organized waste management. Tourism activities in the Lerep Tourism Village have an impact on cultural sustainability as seen from the values of local wisdom which are still firmly held by the community and visitors are also involved in maintaining local wisdom. Tourism activities in Lerep Tourism Village have an impact on economic factors, namely the emergence of new job opportunities for the community

Keywords: *Tourism Village, Sustainable Tourism*

1. PENDAHULUAN

Salah satu sektor utama yang membantu menyediakan dukungan untuk sistem pembangunan nasional Indonesia. Sektor pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan negara seperti menurunkan angka penganguran dan menambah lapangan kerja baru (Badan Pusat Statistik (BPS, 2019). Diproyeksikan bahwa sektor pariwisata dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi, yang dapat digunakan sebagai modal dalam pembangunan lokal, regional, dan nasional. dapat memainkan peran. Ini sejalan dengan gagasan (Andriani & Sunarta, 2015) selama pembangunan daerah, sektor pariwisata dapat menghasilkan pendapatan dan membantu bidang lain, seperti membangun dan membuka lebih banyak lapangan usaha, meningkatkan pendapatan rakyat dan pemerintah

Desa wisata adalah kombinasi potensi daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia dalam satu wilayah dengan didukung oleh atraksi, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya yang sesuai dengan kearifan lokal (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah). Pengelola desa wisata tidak hanya bersaing dalam konten atau aktivitas yang ditawarkan, tetapi juga bersaing dalam pemasaran, baik melalui iklan maupun penawaran, atau bekerja sama dengan institusi dan komunitas. Mereka berusaha menarik wisatawan dengan menawarkan kegiatan yang dikombinasikan dengan gagasan pariwisata konvensional. Persaingan tidak hanya sebatas itu; pengelola desa wisata juga dituntut untuk mengemas produk wisata sebaik mungkin karena ini akan memengaruhi keputusan yang dibuat wisatawan tentang bagaimana mereka akan berkunjung. Produktif Wisata adalah semua jenis pelayanan yang disediakan untuk wisatawan agar mereka memiliki pengalaman yang menyenangkan dari saat mereka meninggalkan tempat wisata hingga kembali ke tempat tinggal mereka (Safitri et al., 2020) yang termasuk objek wisata, atraksi wisata, transportasi (jasa angkutan), akomodasi, dan hiburan (Arida, 2016)

Salah satu strategi penggunaan Community Based Tourism (CBT) adalah mendirikan desa wisata. CBT mendefinisikan pengembangan kawasan wisata dengan melibatkan seluruh

masyarakat. Kesadaran pariwisata didasarkan pada sikap dan penilaian masyarakat lokal terhadap lingkungan, infrastruktur, acara, dan tingkat keterlibatan masyarakat yang memengaruhi pengalaman wisata ((Latif, 2018). Di Indonesia, istilah Community Based Torism (CBT) telah digunakan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat sejak tahun 1980an, khususnya di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan desa wisata diharapkan membantu mencapai agenda pemerintah untuk mencapai pemerataan kesejahteraan dengan membangun lebih banyak desa wisata daripada di Bali.

Pariwisata berkelanjutan tidak hanya tentang mengurangi dampak negatif bisnis. Pariwisata harus memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat lokal secara ekonomi, sosial, dan sosial sekaligus membuat masyarakat sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan. Pariwisata telah berkembang pesat seiring waktu, bukan hanya di Jawa Tengah tetapi juga di seluruh negara. Hal ini terbukti dengan pembangunan enam proyek pariwisata di Dubai, Uni Emirat Arab (detiktravel/senin 23 Agustus 2021). Pada tahun 2021, ada 641 desa wisata yang meningkat di Jawa Tengah. Sejak awal tahun 2022, Kabupaten Semarang memiliki 70 desa wisata. Ini adalah jumlah terbanyak dalam satu kabupaten di tanah air (Jatengprov.go.id/21 Februari 2022).

Pariwisata berkelanjutan, jadalah pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Pertumbuhan pariwisata dan investasi baru dalam industri ini seharusnya tidak berdampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan (Arida, 2016) Karena manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan untuk tujuan wisata dan daerah pedesaan, pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan pembangunan yang efektif untuk berbagai tujuan.

Wisata di dusun Soka, Lerep, dan Indrokilo meningkat berkat Desa Wisata Lerep tengah. Desa Wisata Lerep menawarkan berbagai pilihan destinasi wisata berkat pemandangan alam yang mendukung. Salah satunya adalah kuliner djadjanan pasar tradisional "Tempoe Doeloe", yang menyajikan makanan dengan suasana masa lalu, didukung oleh properti seperti gubuk bambu, alat tukar yang berbentuk koin yang terbuat dari kepingan kayu, dan para penjaja makanan yang mengenakan pakaian tradisional Jawa berupa kain lurik, yang menambah kesan jawa tradisional. Desa Wisata Lerep menerima penghargaan sertifikasi desa wisata yang berkelanjutan pada tahun 2020 setelah melalui pendampingan untuk menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

Sebagaimana dinyatakan oleh (M Nurdin, 2012) kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan pariwisata berkelanjutan dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan sektor tersebut. Setelah suatu tempat menjadi tujuan wisata, nilai budayanya akan diubah oleh permintaan souvenir, karya seni, dan barang lain. Tempat suci dan keramat tidak lagi dihormati dan disegani hanya sebagai barang yang layak dijual. Selain itu, sektor pariwisata memiliki banyak pekerjaan musiman dan berpenghasilan rendah (Sutiarso, 2018). Sebagaimana dinyatakan oleh (Mardiyanto, 2017) pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan kolaborasi dari tiga elemen: ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

2. LITERATUE REVIEW

Desa Wisata

Desa adalah kelompok masyarakat hukum dengan batas wilayah yang berwenang untuk mengurus dan mengatur urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU Nomor 6 Tahun 2014). Konsep desentralisasi otonomi daerah membawa semangat baru untuk pembangunan desa. Ini karena sebelum UU nomor 6 tahun 2014 ditetapkan, desa hanya diangap sebagai obyek pembangunan.

Namun dengan kebijakan baru, desa sekarang bukan hanya obyek pembanguan lagi (Aryani, V., M Rahadian, D., & Axioma, 2019).

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah dikeluarkan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah sebagai tindak lanjut dari Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengan Nomor 2 Tahun 2019 menetapkan bahwa "desa wisata adalah suatu "bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai kearifan lokal masyarakat". Peraturan ini juga menetapkan bahwa perencanaan pengembangan pariwisata didasarkan pada tiga aspek penting:

a. Atraksi
   Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
b. Amenitas
   Amenitas adalah fasilitas. Kemudahan hidup di lokasi wisata bukan tujuan utama wisatawan. Amenitas adalah bagian penting dari atraksi wisata. Sangat penting bahwa amenitas di lokasi wisata tersedia karena ketiadaan atau kurang baiknya akan menurunkan minat wisatawan. Keistimewaan tidak terbatas pada ketersediaan akomodasi untuk wisatawan yang tinggal semalam, tetapi juga ketersediaan restoran untuk memenuhi kebutuhan makanan mereka, ketersediaan transportasi lokal yang memudahkan perjalanan, dan banyak lagi.
c. Aksesbilitas
   Aksesibilitas pariwisata, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011, mencakup semua bentuk transportasi yang memudahkan perjalanan wisatawan, baik dari wilayah asal mereka maupun di dalam wilayah destinasi tersebut, dalam kaitannya dengan tujuan kunjungan wisata..

Desa wisata, menurut (Hadiwijoyo, 2012) adalah aset kepariwisataan yang didasarkan pada potensi desa dengan segala daya tariknya, yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan (Sudibya, 2018) Desa wisata adalah kombinasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan adat dan norma ((Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, 2020) Desa harus memenuhi kriteria untuk menjadi desa wisata:

a. Mempunyai potensi daya tarik berupa wisata alam, budaya, serta karya kreatif;
b. Mempunyai komunitas;
c. Mempunyai sumberdaya manusia yang berpartisipasi dalam pembangunan desa wisata;
d. Mempunyai peluang serta dukungan sarana dan prasarana dasar untuk kegiatan wisata;
e. Mempunyai peluang pengembangan pasar wisatawan. (Aryani, V., M Rahadian, D., & Axioma, 2019)

Untuk mengubah desa wisata menjadi objek wisata, masyarakat setempat harus diubah dari objek pasif menjadi subjek aktif. Desa wisata tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek wisata. Dengan menjadi objek wisata, desa tersebut menjadi tujuan pariwisata. Desa wisata akan menguntungkan masyarakatnya secara langsung, dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan desa (Raharjana, 2012) Desa dapat diubah menjadi Desa Wisata dengan dua metode, yaitu:

1. Pendekatan Pasar sebagai Pengembangan Desa Wisata :
   a. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan untuk menghasilkan keuntungan langsung bagi desa tanpa melibatkan pengunjung.

b. Interaksi setengah langsung
Wisatawan melakukan kegiatan singkat bersama penduduk, seperti makan bersama, tetapi kemudian kembali ke tempat tinggalnya.

c. Interaksi langsung
Aktivitas yang memungkinkan pengunjung tinggal di homestay yang ada di desa. Daya dukung dan potensi masyarakat dapat diatur untuk mengontrol efek..

2. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa
Metode ini telah menjadi solusi yang populer untuk pengembangan desa yang berhubungan dengan industri pariwisata karena menciptakan standar khusus untuk pengendalian perkembangan dan penerapan tindakan konservasi.

a. Mengubah rumah yang memiliki nilai budaya menjadi museum desa untuk menghasilkan uang dan menjadi sumber dana untuk perawatan rumah.
b. Menyediakan area untuk pengembangan wisata desa dengan fasilitasnya sebagai area wisata.
c. Membangun industri skala kecil untuk mengembangkan berbagai jenis akomodasi yang ada di desa.

Saat ini pemerintah sedang mencari cara baru untuk mengembangkan pariwasata yang berfokus pada pelestarian lingkungan, ekonomi, dan budaya, serta keuntungan jangka panjang. Pariwasata berbasis masyarakat, atau Community Based Tourism, diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini.

Menurut (Pantin, D. And; Francis, 2005) wisata berbasis komunitas (CBT) adalah kombinasi dan kerja sama antara pendekatan dan alat untuk mendorong komunikasi ekonomi melalui evaluasi, pengembangan, dan promosi sumber daya alam dan budaya komunitas. Menurut (Suansri, 2003)), pariwisata berbasis komunitas (CBT) adalah jenis pariwisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Ide ini adalah paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata dan menawarkan beberapa prinsip yang harus dipegang teguh saat menerapkan CBT, seperti: 1) Mengakui dan mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek; 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas; 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas; 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal; 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas; 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; 8) Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas; 9) Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan.

Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata terdiri dari berbagai kegiatan rekreasi yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh individu, bisnis, dan pemerintah daerah. Perpindahan orang untuk sementara waktu ke tempat tertentu di luar tempat tinggal dan tempat kerja mereka, melakukan kegiatan, dan menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka disebut pariwisata. (Gayatri, 2005).

Menurut (Hakim, 2010) pariwisata adalah sektor yang memerlukan kerja keras untuk mencapai hasil, dan istilah "industri" mengacu pada suatu usaha yang menghasilkan produk, yang merupakan rangkaian jasa yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan psikologis.

Oleh karena itu, kepariwsataan adalah kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan seorang wisatawan yang akan memulai atau sedang melakukan perjalanan wisata. Menurut Menteri Perhubungan (1969), kepariwisataan memiliki tujuan dan keuntungan lain. Instruksi presiden nomor 9 tahun 1969 menyatakan hal-hal berikut:

a. Meningkatkan pendapatan negara secara keseluruhan dan pendapatan negara secara keseluruhan;
b. Memperluas kesempatan kerja dan mendorong industri penunjang dan industri sampingan lainnya;
c. Mempromosikan keindahan budaya dan alam Indonesia; dan
d. Meningkatkan persahabatan dan persaudaraan nasional dan internasional..

Pariwisata Berkelanjutan

Menurut (Weaver, 2005), *Sustainable tourism* (Pariwisata Berkelanjutan), adalah syarat yang harus dipenuhi oleh semua jenis pariwisata. Weaver menjelaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus :

1. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan, yang merupakan komponen penting dalam pertumbuhan pariwisata;
2. Menghargai budaya asli masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional, dan mendorong pemahaman dan toleransi antar budaya; dan
3. Memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi yang adil untuk semua pemangku kepentingan secara merata.

Pariwisata berkelanjutan adalah jenis pariwisata yang berkembang pesat yang melibatkan peningkatan kapasitas akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata dan investasi baru dalam sektor ini seharusnya dapat menyatu dengan lingkungan dengan memaksimalkan manfaat dan mengurangi dampak negatif. (Widiati & Permatasari, 2022). Pariwisata berkelanjutan adalah “pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan.

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai "pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah" oleh World Tourism Organization (UNEP, 2005). Membuat pariwisata lebih berkelanjutan berarti mempertimbangkan dampak dan kebutuhan ini saat perencanaan, pengembangan, dan pengoperasian pariwisata. Proses perbaikan yang tidak berhenti ini berlaku untuk pariwisata, termasuk resor, kota-kota, wilayah pedesaan dan pesisir, pegunungan, dan kawasan lindung. Ini dapat diterapkan pada semua jenis pariwisata, baik bisnis maupun rekreasi.

3. METODE

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, yang berarti bahwa penelitian ini memfokuskan diri secara khusus pada subjek tertentu dengan mempertimbangkannya sebagai kasus. Data studi kasus dapat berasal dari berbagai sumber, atau dari semua orang yang terlibat dalam studi (Nawawi, 2003)

Pengembangan model pariwisata berkelanjutan dimulai dengan pengumpulan data awal, penentuan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (case study) dan pembuatan proposal. Selanjutnya, penelitian lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang mendalam. Kesimpulan dan verifikasi kemudian dilakukan pada data yang dikumpulkan.

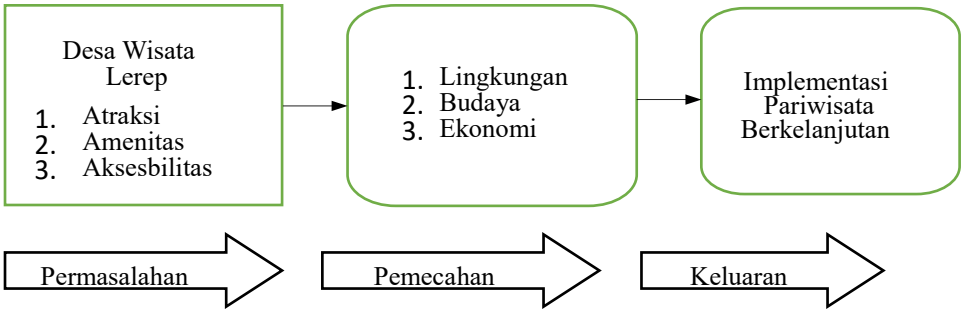

Gambar 1 Desain Penelitian

(Creswell, 2013) mengungkapkan tiga strategis analisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, display atau penyajian data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

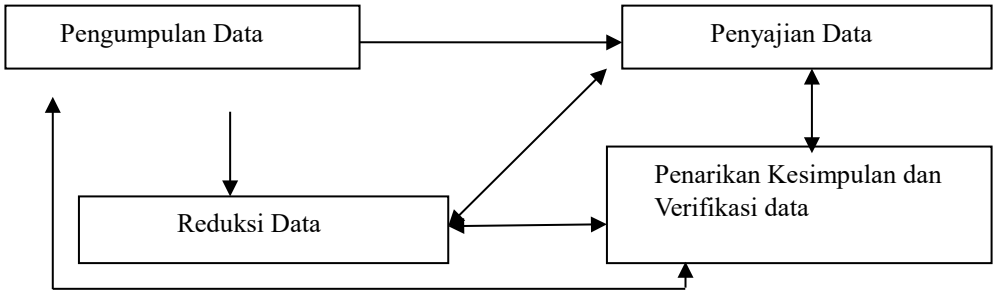

Gambar 2 Teknik Analisis Data

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melalukan penelitian ini diperlukan indikator sebagai alat ukur penelitian untuk membandingkan antara pengelolaan yang telah dilakukan oleh desa wisata Lerep dengan teori pariwisata berkelanjutan menurut (Weaver, 2005) dimana pariwisata berkelanjutan ini memperhatikan aspek lingkungan, budaya, dan ekonomi. Masing masing aspek memiliki indikator yang mendukung.

a. Lingkungan : 1) Pengelolaan limbah ; 2) Pengelolaan air; 3) Daur ulang sampah ; 4) Pengurangan resiko polusi udara
b. Budaya : 1) Upaya pelestarian budaya; 2) Keterlibatan masyarakat dalam budaya;
c. Ekonomi: 1) Lapangan pekerjaan baru; 2) Kontribudi ekonomi local; 3) Peningkatan pendapatan

Aspek Lingkungan

Terdapat 4 indikator dalam aspek lingkungan yang digunakan sebagai salah satu alat ukur tercapainya pelestarian lingkungan yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Dilihat dari kegiatan wisata di desa Lerep terhadap dampak bagi lingkungan sekitar terdapat indikator pengelolaan limbah, pengelolaan air, daur ulang sampah dan pengurangan resiko polusi udara yang perlu diperhatikan untuk pariwisata berkelanjutan.

Dari hasil wawancara yang berkaitan dengan aspek kelestarian lingkungan desa wisata Lerep menunjukkan telah adanya upaya pelestarian lingkungan di dalam pengelolaan yang melibatkan pemerintah desa, badan usaha milik desa, lembaga yang ada di desa dan masyarakat desa. Pemerintah desa telah memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa fasilitas pengelolaan sampah melalui badan usaha milik desa yang ditunjuk, kemudian fasilitas ini menjadi program yang disosialisasikan kepada masyarakat untuk bersama sama dilaksanakan demi keberlajutan lingkungan dan demi kesehatan masyarakat. Upaya pengelolaan sampah dan

upaya pelestarian lingkungan ini juga dijadikan sebagai kegiatan atraksi wisata oleh unit pariwisata atau pengelola desa wisata Lerep. Juga dalam pengelolaan air bersih pemerintah desa sudah membentuk tim pengelola air dan memberikan himbauan tertulis agar warga dan pengunjuk dapat secara bijak menggunakan air.

Aspek Budaya

Terdapat 2 indikator dalam aspek budaya yang digunakan sebagai salah satu alat ukur tercapainya pelestarian budaya yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Dilihat dari kegiatan wisata di desa Lerep terhadap dampak bagi budaya sekitar terdapat indikator upaya pelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat yang perlu diperhatikan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Dari hasil wawancara yang berkaitan dengan aspek kelestarian budaya desa wisata Lerep menunjukkan telah adanya pengelolaan baik sehingga masyarakat dapat terlibat dengan antusias dan timbul kebanggan terhadap budaya lokal. Pemerintah telah memberikan fasilitas berupa event budaya yang saat ini rutin dilaksanakan dengan menggabungkan kegiatan tradisi budaya dengan kegiatan paket desa wisata yang memungkinkan pengunjung menikmati kearifan lokal budaya desa Lerep. Dengan adanya pengunjung yang menikmati wisata budaya dan danya apresiasi terhadap budaya lokal inilah kesadaran akan pelestarian budaya muncul di tengah masyarakat sehingga tanggung jawab pelestarian saat ini dapat diemban oleh semua unsur Masyarakat.

Aspek Ekonomi

Terdapat 3 indikator dalam aspek ekonomi yang digunakan sebagai salah satu alat ukur tercapainya keberlanjutan dampak ekonomi yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Dilihat dari kegiatan wisata di desa Lerep terhadap perekonomian masyarakat sekitar terdapat indikator tersedianya lapangan kerja/ peluang usaha baru, kontribusi terhadap ekonomi lokal desa, dan penambahan pendapatan masyarakat yang perlu diperhatikan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Dari hasil wawancara telah menunjukan adanya dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat desa lerep. Masyarakat sebagai bagian dari pariwisata sudah merasakan adanya peluang usaha baru dari seluruh kegiatan desa wisata, lapangan pekerjaan baru juga didapat dari peluang kegiatan desa wisata yang memerlukan keterlinatan banyak personil. Kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata saat ini sudah mulai memberikan dampak terhadap pemasukan desa walaupun nilainya masih kecil, namun di kalangan masyarakat yang sudah memiliki pekerjaan atau unit usaha yang dapat dikolaborasikan dengan kegiatan desa wisata kini merasakan peningkatan pendapatannya dibanding sebelum adanya desa wisata

Pembahasan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi oleh seluruh jenis kegiatan pariwisata. Menurut (Weaver, 2005), Ada beberapa indikator pariwisata berkelanjutan, di antaranya adalah memanfaatkan sumber daya lingkungan secara optimal sebagai bagian penting dari pertumbuhan pariwisata; menghormati budaya asli masyarakat tuan rumah; melestarikan warisan budaya dan bangunan serta nilai-nilai tradisional; meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya; dan memberikan manfaat sosial-ekonomi yang sesuai.

Dengan memperhatikan teori pariwisata berkelanjutan dan hasil wawancara dari para informan, desa wisata Lerep sudah menunjukkan pengelolaan desa wisata menerapkan unsur kelestarian lingkungan di dalam menawarkan daya tarik wisata dan dalam pengembangan pariwisata di daerahnya, secara budaya juga cenderung memperbaiki posesi tradisi budaya yang dibalut dengan konsep pariwisata dengan tujuan mendapatkan apresiasi dari wisatawan dan menyiapkan regenerasi pelaku budaya lokal, juga dari kegiatan desa wisata ini memberikan

kesempatan kepada masyarakat untuk berdikari dalam sector ekonomi dimana warga masyarakat mampu mengambil peluang dalam usahanya baik penyedia jasa maupun produk yang dijual.

Pengelolaan lingkungan

Tata kelola desa wisata yang turut melindungi aspek kelestarian lingkungan telah dilakukan oleh pengelola desa wisata Lerep. Beberapa upaya telah dilakukan mulai dari identifikasi asset warisan alam, mengupayakan perlindungan hutan lindung dan satwa dengan peraturan adat setempat, pengelolaan sampah yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata melalui petugas BUMDes, menjaga kebersihan lingkungan dan alam bersama sama dengan masyarakat melalui program kerja bakti, menjaga kelestarian air dengan upaya penghematan dan menjaga kebersihan sumber air, serta menjaga kebersihan udara dengan mengurangi resiko polusi udara.

1 Pengelolaan limbah

Terdapat upaya pemerintah desa dalam mengelola limbah baik padat maupun limbah cair di lingkup desa Lerep. Adapun beberapa upaya pengelolaan limbah sebagai berikut:

1. Pengangkutan sampah rumah tangga.

   Sampah rumah tangga yang belum dipilah atau tidak dipilah di rumah warga masyarakat dapat dilayani oleh BUMDes Gerbang Lentera unit pengelola sampah dengan cara diambil secara berkala, dan warga dikenakan biaya tiap bulannya. Petugas sampah mengangkut sampah dengan berkeliling dari rumah ke rumah kemudian sampah dibuang ke TPS besar di Dusun Lerep dan selanjutnya akan diangkut oleh petugas sampah dari dinas Lingkungan hidup Kabupaten Semarang.
2. Pemilahan sampah TPS 3R

   Desa Lerep memiliki sarana TPS 3R dibawah pengelolaan Pokdarwis Sokakuasri Dusun Soka yang mendukung program kampung iklim, fungsi utamanya adalah sebagai tempat pengelolaan sampah dengan pendekatan *reduce* atau pengurangan produksi sampah yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan tas plastik atau kemasan sekali pakai juga memberlakukan penyediaan minuman gelas bukan kemasan saat ada pertemuan di lingkungan masyarakat, *reuse* atau penggunaan kembali barang barang bekas dengan cara menggunakan botol plastik bekas untuk media tanam menggunakan cup kopi plastik untuk tempat pensil, menggunakan bekas bungkus minuman saset menjadi tas, dan *recycle* atau mendaur ulang sampah.
3. Bank Sampah

   Bank sampah adalah pengelola sampah padat pilihan dimana sampah yang telah dipilah pilah diterima di bank sampah kemudian memberikan imbalan ke penyetor sampah pilihan, biasanya sampah yang diterima adalah jenis sampah yang dapat digunakan kembali seperti besi, kertas, prastik, dan lain sebagainya. Keunggulan bank sampah ini terintegrasi dengan BUMDes Gerbang Lentera divisi Perisai yang mengakomodir pengurusan BPJS Ketenagakerjaan sehingga imbalan yang diberikan oleh bank sampah bisa digunakan langsung untuk membayarkan iuran BPJS Ketenagakerjaan dimana program BPJS Ketenagakerjaan ini tidak hanya untuk pekerja formal namun juga pekerja lepas atau nonformal.
4. IPAL Komunal

   Dalam kehidupan rumah tangga pasti ada limbah cair yang dihasilkan tiap rumah, dan limbah cair tak jarang dibuang atau dialirkan kesembarang tempat sehingga dapat mencemari ekosistem lainnya, pemerintah desa membangun instalasi pengolahan air limbah (IPAL) komunal di dusun Karangbolo yang menghubungkan puluhan rumah kemudian ditampung pada beberapa bak filtrasi hingga keluaran (*outlet*) dari air memenuhi baku mutu air yang ditetapkan perundang undangan.
5. Gerakan *go green*

Sosialisasi pengurangan sampah dan pengurangan penggunaan plastik telah dilakukan oleh pemerintah desa dan bekerjasama dengan seluruh unsur masyarakat, hal ini untuk mendukung terciptanya desa wisata yang asri dan lestari. Salah satu kegiatan promosi sadar keberlanjutan lingkungan adalah dengan mengoptimalkan pasar kuliner djadjanan ndeso tempo doeloe yaitu mendukung dan ikut serta berbelanja tanpa kantong plastik, dan tanpa bahan kimiawi yang memiliki resiko perusakan alam.

6. Kerja Bakti

   Selain program pemerintah desa, ditingkat dusun dan RT pun memiliki program turunan untuk mensukseskan upaya pemeliharaan lingkungan bersih dan sehat. Program kerja bakti adalah kegiatan masyarakat perwilayah untuk bersama-sama bekerja dengan sukarela, dengan.

7. Tempat Sampah dan Himbauan

   Menjaga kebersihan adalah salah satu langkah penting yang dilakukan oleh semua pihak termasuk pengelola dan wisatawan dalam melestarikan lingkungan. Penyediaan tempat sampah yang cukup sudah dilakukan oleh pemerintah desa Lerep dan pengelola desa wisata Lerep diantaranya tempat sampah dengan 3 tabung yang terbagi menjadi sampah organic, sampah anorganik, dan sampah B3, serta ditambahkan tempat sampah tunggal di berbagai titik.

2 Pengelolaan air

Sebagai salah satu sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pasokan air harus tetap terjaga baik untuk pertanian sebagai mata pencaharian sebagian masyarakat desa ataupun air yang digunakan sebagai konsumsi rumah tangga. Menyadari pasokan air akan habis jika tidak ada pengelolaan yang tepat, melalui pemerintah desa dan pengurus masing masing dusun membentuk kepengurusan air yaitu pamsimas yang mengelola air dari sumber sumber air dialirkan ke tampungan kemudian dialirkan melalui pipa ke rumah rumah warga.

3 Daur ulang sampah

Daur ulang merupakan bagian dari tanggung jawab memelihara lingkungan dengan tidak menambah sampah secara massif namun mengubah sampah yang ada menjadi bentuk atau fungsi yang dapat dimanfaatkan kembali. Desa wisata Lerep telah melakukan daur ulang sampah dengan cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos, sampah organik sebagai pakan maggot, kemudian maggot untuk pakan lele. Sedangkan sampah plastik diseragkan ke bank sampah atau ke pengepul sampah.

4 Polusi udara

Desa Lerep memiliki akses yang tidak dilalui kendaraan umum sehingga pencemaran atau polusi udara masih kecil, namun desa Lerep sebagai desa wisata tetap melakukan upaya pencegahan dan pengurangan resiko polusi udara seperti menggalakkan penanaman pohon dan tanaman di sekitar rumah, penanaman pohon rindang di sekitar lokasi kegiatan wisata. Dalam pencegahan lainnya dilakukan kesepakatan untuk wisatawan yang berkegiatan radius 500m tidak menggunakan kendaraan bermotor namun dengan berjalan kaki

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Andriani & Sunarta, 2015) yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah jenis pariwisata yang dapat menguntungkan perekonomian lokal tanpa merusak lingkungan; keindahan alam hanya dapat dipertahankan melalui peningkatan pengelolaan sampah.

Pengelolaan budaya

Pariwisata merupakan daya tarik bagi masyarakat luar wilayah untuk datang berkunjung masuk ke suatu wilayah tertentu sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi *shock culture* antara budaya lokal dengan latar belakang budaya pengunjung. Budaya dan tradisi lokal yang

pernah tenggelam justru saat ini dumunculkan kembali seiring berkembangnya desa wisata dimana budaya dan tradisi inilah yang menjadi ciri khas dari sebuah desa wisata.

1 Pengelolaan budaya

Budaya merupakan identitas penting dari masyarakat desa yang perlu dijaga. Menjaga agar budaya tetap dijunjung tinggi dan agar eksistensinya dapat dirasakan oleh generasi selanjutnya, perlu tindakan bersama dan kebijakan yang mendukung. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh desa Lerep adalah sebagai berikut:

1. Aturan adat

   Dalam menjaga lingkungan diperlukan sebuah tatanan atau aturan yang diterapkan disuatu wilayah untuk mencapai tujuan kelestarian lingkungan itu sendiri. Selain hukum yang berlaku sesuai perundang-undangan, desa wisata Lerep juga menggunakan hukum lokal atau hukum adat untuk mengatur ketertiban guna menjaga lingkungan yang ada seperti larangan menebang pohon di hutan lindung dan jika melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi yaitu mengganti dengan seekor sapi, larangan membuang sampah di sungai dan jika melakukan pelanggaran akan mendapat sanksi yaitu menyapu atau membersihkan lingkungan dalam lingkup dusun.

2. Tradisi Budaya

   Sebagai wujud penghormatan akan warisan leluhur dan penerapan kecintaan akan budaya lokal, desa wisata Lerep memunculkan kembali tradisi budaya yang sudah ada dan yang pernah tenggelam atau yang mulai ditinggalkan. Selain melakukan sosialisasi kepada masyarakat apresiasi budaya dilakukan dengan cara membuat acara atau kemasan tradisi budaya semakin baik, dari segi persiapan hingga *story telling* yang diceritakan kepada masyarakat. Ada beberapa tradisi budaya yang saat ini sudah dijadikan event pariwisata budaya yaitu tradisi iriban, tradisi kadeso (sedekah dusun), dan tradisi sadranan.

   Untuk menjaga dan melestarikan sumber air warisan nenek moyang, tradisi budaya Iriban dilakukan setiap tahun sekali pada hari Rabu Kliwon. Upacara ini dilakukan di lokasi sumber mata air desa. Perangkat desa biasanya menghadiri upacara iriban, yang diikuti oleh perwakilan dari setiap RT di Desa Lerep dan mungkin juga tamu dari luar Desa.

   Tradisi lainnya adalah Kadeso, upacara adat yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas limpahan panen pertanian dan perkebunan para warga, dan wujud rasa syukur tersebut diungkapkan dengan cara sedekah agar selalu diberikan rejeki lancar, hasil pertanian yang baik, kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Kadeso diselenggarakan satu tahun sekali tepatnya pada hari Rabu kliwon pada bulan Agustus karena sekaligus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia

   Untuk menyambut bulan puasa, tradisi Sadranan dilakukan. Setiap warga desa membawa makanan yang akan dimasak untuk acara kenduri saat menjalankan nyadran, yang dilakukan dengan mengunjungi makam atau kuburan. Nasi putih bersama lauk pauk biasanya yang dibawa. Pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan doa akan dilakukan selama acara kenduri. Kemudian akan ada makan siang bersama.

2 Keterlibatan masyarakat

Tradisi budaya yang dikemas dengan pendekatan wisata budaya dan dilaksanakan oleh masyarakat ini tidak lepas dari peran penting masyarakat lokal itu sendiri. Setelah adanya program desa wisata di desa Lerep saat ini budaya diperkenalkan sebagai identitas yang perlu dibanggakan, terlihat dari peran serta warga masyarakat dalam mengikuti upacara adat Kadeso dimana masing masing kelompok RT berlomba lomba untuk menampilkan persebahan yang terbaik, baik berupa tumpeng dan sesajian, pakaian seragam yang digunakan, hingga berlomba lomba dalam jumlah kehadiran, dimana acara upacara tradisi Kadeso ini diadakan dihari Rabu bukan hari libur

Kegiatan budaya yang dilaksanakan sudah baik namun mengingat desa Lerep adalah Kawasan secara wilayah dan masyarakat yang terdiri dari 8 dusun, hanya dusun Lerep, Indrokilo dan Soka saja yang melakukan kegiatan tradisi budaya belum ada kegiatan tradisi budaya di dusun lain belum nampak kegiatan tradisi budaya sehingga terkesan kegiatan wisata di desa Lerep hanya tersentra di sekitar dusun Lerep saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Haryanto, 2012) yang menyatakan bahwa sejatinya masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan sistem sosial tentu saja harus menjadi subyek utama di dalam pelaksanaan pariwisata tersebut, jangan hanya menjadi obyek untuk dilihat para wisatawan, sehingga keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya sangat diperlukan

Pengelolaan ekonomi

Salah satu tujuan desa wisata adalah pengentasan kemiskinan di masrarakat desa dengan adanya aktifitas wisata dan mendatangkan banyak penjunjung serta bermacam macamnya kegiatan dalam paket wisata, sehingga membuka banyak peluang bagi masyarakat untuk berniaga dan mendapat hasil atau manfaat ekonomi. Beban atau tanggung jawab pemerintah menjadi ringan tatkala memiliki masyarakat yang mandiri secara ekonomi, UMKM semakin banyak bermunculan di lingkup desa sehingga mempercepat tujuan atau visi pemerintah yaitu memiliki masyarakat yang sejahtera.

1 Peluang usaha/ lapangan kerja

Desa wisata dituntun untuk memunculkan atraksi atau kegiatan masyarakat sebagai daya tarik yang membrikan kesan mendalam kepada setiap pengunjung yang datang ke desa wisata. Dari paket wisata yang terintegrasi baik itu wisata alam, wisata budaya, edukasi olahan makanan, edukasi pertanian, edukasi peternakan, wisata kuliner, dan kesenian ini masih memerlukan jasa jasa pendukung seperti pengelola, pemandu wisata, jasa trnasportasi, jasa dokumentasi, jasa akomodasi dan lain sebagainya

Beberapa peluang usaha dan lapangan kerja baru ini muncul setelah adanya desa wisata di desa Lerep, namun bukan menjadi pekerjaan utama karena tingkat kunjungan desa wisata dengan produk utama paket wisata dan pasar kuliner ini tidak setiap hari ada, sehingga pengelola dan masyarakat yang memiliki usaha atau pekerjaan berkaitan dengan program desa wisata Lerep ini hanya melayani tamu reservasi atau pesanan paket wisata saja

2 Kontribusi ekonomi

Skema pendapatan dari sektor pariwisata di kelola melalui Badan Usaha Milik Desa dengan menjalankan usaha dibeberapa unit salah satunya unit pariwisata dengan nama *branding* Desa Wisata Lerep. Unit usaha pariwisata memiliki obyek wisata yang dikelola langsung oleh BUMDes Gerbang Lentera dan memiliki paket wisata yang bekerjasama dengan pokdarwis dan masyarakat. Pendapatan dari hasil kontribusi pariwisata diantaranya sewa area pemancingan di Kawasan wisata embung sebligo, pendapatan lainnya dari kontribusi paket wisata.

3 Pertambahan penghasilan

Kegiatan desa wisata Lerep juga bertujuan meningkatkan pendapatan warga masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi masyarakat yang mendapatkan penambahan penghasilan secara langsung adalah masyarakat yang sebelumnya memiliki usaha jasa penyedia makanan dan minuman atau warung makan, dan bagi masyarakat yang mendapatkan penambahan penghasilan secara tidak langsung adalah masyarakat yang menjual barang atau jasa pendukung.

Pertambahn penghasilan secara langsung terutama pada masyarakat yang produk atau jasanya digunakan langsung untuk diberikan kepada wisatawan seperti warung warung kelontong di sekitar sekretariat Pokdarwis yang semakin meningkat penghasilannya karena beberapa tamu yang mampir ke warung untuk membeli beberapa kebutuhan. Juga warung makan di sekitar mendapatkan penambahan pengunjung dari sebelumnya karena kerap juga pengunjung yang mengantarkan anaknya yang sedang berkegiatan paket wisata membeli makanan di warung

makan tersebut, tamu yang sedang melakukan survey tempat juga biasanya makan minum di warung makan sekitar lokasi. Juga ada tempat parkir dilokasi sekretariat pokdarwis yang semula hanya parkir untuk kendaraan anak sekolah, saat ini juga digunakan sebagai tempat parkir wisata.

Dampak peningkatan pendapatan secara tidak langsung biasanya dirasakan oleh masyarakat pemasok kebutuhan bagi tamu atau pengunjung seperti warung penjual sayur dan petani sayur yang sayur jualannya dibeli oleh catering atau warga yang ditunjuk untuk memasak makanan sebagai konsumsi di acara atau kegiatan paket wisata dan biasa juga dibeli untuk dimasak dan dijual di pasar kuliner djadjanan ndeso tempo doeloe desa wisata Lerep.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Kawatak et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan suatu atraksi wisata harus mampu menghasilkan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dan peningkatan penghasilan bagi Pemerintah juga penerapan pariwisata berkelanjutan dapat memicu semakin berkembangnya jumlah pelaku wirausaha pada industri yang terkait dengan pariwisata.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan wisata di Desa Wisata Lerep berdampak pada faktor lingkungan dapat dilihat dari indikator di antaranya adalah pengelolaan limbah yang sudah tertata. Penggunaan air yang sudah diatur menggunakan meteran pipanisasi, sehingga tidak terjadi pemborosan dalam penggunaan. Adanya transportasi umum tidak memberikan dampak secara signifikan dan sudah teratasi dengan menggunakan *shuttle* dari pengelola Desa Wisata Lerep.
2. Kegiatan wisata di Desa Wisata Lerep berdampak pada keberlanjutan budaya dilihat dari nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dan pengunjung juga dilibatkan dalam mempertahankan kearifan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan budaya sangat baik. Akses yang dilalui untuk menuju ke ikon ritual budaya perlahan mulai diperbaiki secara bertahap.
3. Kegiatan wisata di Desa Wisata Lerep berdampak pada faktor ekonomi yaitu munculnya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Desa Lerep cukup besar, pendapatan masyarakat sekitar menjadi bertambah dengan adanya kegiatan wisata. Kontribusi pariwisata sudah masuk dalam laporan tahunan pendapatan asli desa dan dilaporkan secara terbuka kepada masyarakat melalui pemasangan pengumuman di setiap dusun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Desa Lerep perlu melakukan optimalisasi:
   a. Bidang lingkungan yaitu perlunya membuat peraturan yang mewajibkan denda kepada setiap warga yang melanggar peraturan untuk menjaga kebersihan. Serta perlu perbaikan fasilitas, sarana prasarana yang masih kurang, dan meningkatkan kebersihan pada area jalan berdasarkan saran yang diberikan oleh para pengunjung.
   b. Bidang budaya yaitu perlu menambah informasi tertulis tentang sejarah berdirinya desa Lerep di beberapa area kunjungan wisatawan.
   c. Bidang ekonomi yaitu memberikan fasilitas pendampingan sumber daya manusia kepada masyarakat yang akan mengembangkan usahanya.
2. Bagi BUMDes unit pariwisata perlu melakukan penambahan dan inovasi:

a. Bidang lingkungan yaitu perlu paket kegiatan dan pengembangan atraksi wisata yang disajikan untuk pengunjung agar pengunjung merasakan terlibat dalam pelestarian lingkungan seperti paket tanam pohon, dan budidaya tanaman.
b. Bidang budaya yaitu perlu paket kegiatan menginap disetiap tradisi budaya agar pengunjung lebih banyak mendapatkan pengalaman tradisi budaya dari persiapan warga hingga selesainya atraksi budaya tersebut.
c. Bidang ekonomi yaitu perlunya fasilitas atau skema permodalan bagi masyarakat yang mengembangkan usaha pendukung pariwisata di wilayahnya.

REFERENSI

Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya: Kawasan Wisata Industri Lurik. In Yayasan Kita Menulis*. https://puspari.lppm.uns.ac.id/wp-content/uploads/sites/7/2020/09/FullBookDesa-Wisata-2.pdf.

Andriani, D., & Sunarta, I. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, *3*(1), 17–23.

Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.

Aryani, V., M Rahadian, D., & Axioma, A. (2019). *002-BUKU-PANDUANDESA-WISATA-2020_compressed.pdf*.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approaches* (4th ed.). Sage Publication.

Gayatri, P. dan. (2005). *Sosiologi Pariwisata*.

Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu.

Hakim, L. (2010). Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional. *Among Makarti*, *3*(5), 70–78.

Haryanto, J. T. (2012). *Model Pengembangan Pariwisata · Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy Di Era Indonesia Baru : Studi Kasus. 27–54*.

Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Waloni, T. G. L. (2021). Strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan di Pantai Pulisan Likupang. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, *10*(1), 39–54.

Latif, A. N. K. (2018). Analysis of Tourism Villages Development in Indonesia: Case Studies : Three Tourism Villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, *16*(2), 99. https://doi.org/10.5614/ajht.2018.16.2.4

M Nurdin. (2012). *Dampak negatif industri pariwisata pada lingkungan sosial budaya dan alam*. FISIP Universitas Airlangga.

Mardiyanto, A. (2017). *Analisis Pembangunan Desa Wisata Yang Berkelanjutan Sebagai Desa Wisata Mandiri Di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*.

Nawawi, H. (2003). *Manajemen SDM Untuk Bisnis yang Kompetitif. Yogyakarta*. Gajah Mada Press.

Pantin, D. And; Francis, J. (2005). *Community Based Sustainable Tourism*. UWI SEDU.

Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Jurnal Kawistara*, *2*(3), 225–237. https://doi.org/10.22146/kawistara.3935

Safitri, I., Ramdan, A. M., & Sunarya, E. (2020). Peran Produk Wisata dan Citra Destinasi terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(3), 734. https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p734-741

Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Rest Project.

Sudibya, B. (2018). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Bali Membangun Bali*, *1*(1), 22–26.

Sutiarso. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*.

Weaver, D. (2005). *Sustainable Tourism* (1st ed.). Imprint Routledge.

Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, *16*(1), 35–44. https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44